

## **NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM FOLKLORE "ASAL USUL BAKDA MANGIRAN"**

**Anin Akvian Perbawani, Sarwiji Suwandi, dan Slamet Subiyantoro**

Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Sebelas Maret

Email: aninakvian@student.uns.ac.id

**Abstrak:** Nilai pendidikan karakter merupakan fondasi untuk menjalani kehidupan khususnya generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam folklore "Asal Usul Bakda Mangiran". Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Peneliti menggambarkan dan menjelaskan nilai pendidikan karakter dalam folklore "Asal Usul Bakda Mangiran" metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif. Pendekatan yang digunakan yakni pendekatan etnografi. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi pasif. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan tiga komponen dari analisis interaktif yakni reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan. Bentuk wawancara dari penelitian ini menggunakan wawancara bebas. Sumber pemerolehan data pada penelitian ini berupa dokumen dan wawancara informan yang berkaitan dengan penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan ada enam nilai pendidikan karakter yaitu rasa syukur, kebijaksanaan, ketabahan sikap positif, kerendahan hati, integritas.

**Kata Kunci:** nilai pendidikan karakter, sastra lisan, *folklore*

### **PENDAHULUAN**

Menurunnya karakter generasi muda yang diharapkan menjadi cikal bakal sebagai penerus bangsa menjadikan suatu hal yang harus diperhatikan oleh semua pihak khususnya pihak sekolah. Mempupuk karakter yang baik bisa dimulai dari materi-materi yang diberikan oleh siswa. Seperti diungkapkan Handitya (2018) bahwa adanya perkembangan zaman yang sangat cepat hingga sampailah kita pada era yang dinamakan era disrupsi, pendidikan dituntut dapat menyeimbangkan peradaban masyarakat. Era disrupsi mendorong kita dalam berpikir cepat dan berorientasi pada target. Dari semula yang menggunakan sistem manual sekarang berubah menjadi sistem digital. Hingga pada sistem pendidikanpun harus segera menyesuaikan dengan perkembangan zaman yang semakin mutakhir ini.

Pentingnya perwujudan karakter positif yang dibekalkan dari sekolah, karena saat ini beberapa anak menghabiskan lebih banyak waktu di sekolah dibandingkan di rumah. Menurut Maulidah (2019) melalui pembangunan karakter di sekolah, peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya serta menginternalisasi dan mempersonalisasi nilai-nilai karakter sehingga terwujud perilaku dan akhlak yang mulia dalam kehidupannya sehari-hari.

Alternatif serta inovasi dalam pembelajaran setiap mata pelajaran penting untuk diciptakan. Suryanto (2017) memaparkan bahwa Pendidikan karakter dapat diintegrasikan pada semua mata pelajaran yang diajarkan di sekolah, maka strategi membermaksikan pendidikan karakter di SD dapat dilakukan melalui pembelajaran apresiasi cerita rakyat (folklore). Apresiasi ini dilakukan dengan cara memilih dan menggali nilai-nilai cerita rakyat yang dinilai sudah merakyat di lingkungan kehidupan anak. Berlandas tumpu pada nilai-nilai cerita rakyat tersebut kemudian dikembangkan, dieksplisitkan, dan dikaitkan dengan konteks kehidupan anak. Dengan cara demikian diharapkan penanaman nilai-nilai yang tersublimasikan dalam cerita rakyat tidak hanya menjangkau tataran kognitif saja, tetapi dapat menyentuh pula tataran internalisasi (afektif) dan tataran praktik (psikomotorik), yaitu berupa penerapan dalam kehidupan siswa baik di sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Perbedaan dengan penelitian ini folklore dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran di tingkat sekolah SD, SMP, maupun SMA. Selain digunakan sebagai alternatif pembelajaran. Penelitian folklore ini menjadi salah satu cara untuk menjaga perkembangan sastra lisan yang ada di setiap daerah. Apabila tidak dilestarikan dari generasi ke generasi maka hilangnya peninggalan-peninggalan cerita dari orang tedahulu yang di dalamnya banyak mengandung banyak sekali nilai-nilai yang dapat digunakan sebagai cermin kehidupan.

## **METODE PENELITIAN**

Metode dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, terhadap fenomena serta gejala yang tampak pada beberapa masalah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan pendekatan etnografi. Sumber pemerolehan data pada penelitian ini berupa dokumen dan wawancara informan yang berkaitan dengan penelitian ini. Data dalam penelitian ini merupakan data kualitatif yang diperoleh dari folklor Kabupaten Bantul. Sumber data kata-kata dan berupa tindakan berasal dari wawancara kepada informan yang mengetahui tentang folklore "Asal Usul Bakda Mangiran" di Kabupaten Bantul. Bentuk wawancara dari penelitian ini menggunakan wawancara bebas. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi pasif. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan tiga komponen dari analisis interaktif yakni reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Rasa Syukur

"syukurlah, terima kasih Pak Wongso. Semoga kebaikanmu bisa mendatangkan berkah" kata Bekel Atmorejo.

Kalimat di atas menunjukkan rasa syukur yang diucapkan kepada Pak Wongso, hal ini menjadi salah satu contoh kenikmatan kebaikan oleh sesama manusia. Ini menjadi suatu hal yang sangat penting untuk dimiliki seorang individu.

Kebijaksanaan

Setelah melakukan musyawarah, Wongsojenika selaku pemilik tanah kemudian menyetujui pembelian atas tanahnya, sekalipun tidak secara keseluruhan.

Nilai pendidikan karakter dalam folklore "Asal Usul Bakda Mangiran" salah satunya kebijaksanaan yang terlihat dari kutipan persetujuan bermusyawarah dilakukan secara bijaksana oleh tokoh dalam memutuskan suatu hal.

Ketabahan

Berbagai cara dilakukan untuk menyembuhkan penyakit yang diderita bekel Atmorejo, mulai dari berobat ke tabib, datang ke paranormal, minum jamu-jamu namun tetap tidak mampu menyembuhkan penyakit bekel Atmorejo.

Ketabahan yang dimiliki tokoh (Atmorejo) ketika mencari semua pengobatan untuk kesembuhan dirinya dapat dijadikan contoh ketabahan untuk menjalani setiap jalan kehidupan senang maupun susah.

Sikap Positif

"yang sabar mas, beristirahatlah dahulu. Mungkin kamu bisa lebih baik. Aku akan siapkan makanan dulu, agar nanti jika kamu sudah bangun kamu bisa segera makan," jawab sang istri.

Sikap positif yang dimiliki oleh istri dari Atmorejo berusaha menenangkan suaminya bahwa setiap sakit pasti ada obatnya. Oleh karena itu, sikap positif ini harus ada dalam diri seorang individu. Sikap positif mampu menjadikan hidup menjadi positif pula.

Kerendahan Hati

Jika diizinkan batu nisan itu akan saya muliakan. Akan saya tata, bersihkan dan saya buat cungkup (bangunan beratap untuk melindungi makam)?" ujar Bekel Atmorejo.

Dalam folklore ini Atmorejo adalah seorang pemimpin masyarakat, kutipan di atas menjadi bukti bahwa ia memiliki kerendahan hati untuk memohon meminta izin untuk merawat batu yang telah menyembuhkannya dari penyakit. Kerendahan hati ini sangat penting dimiliki oleh seorang pemimpin untuk memberikan contoh kepada masyarakatnya.

**Integritas**

Atmorejo sebagai bekel menjadi sosok yang sangat disegani. Namun karena adanya tekanan dari atasannya (Pemerintah Belanda) dia juga sering bertindak kejam. Kekejaman bekel Atmorejo bukan asli wataknya tetapi karena pengaruh pekerjaannya saat itu. Bila bekel Atmorejo tidak patuh terhadap atasannya maka ia akan dihukum dan diberhentikan dari pekerjaannya.

Penggambaran Atmorejo sebagai seorang pemimpin yang disegani oleh masyarakatnya merupakan sebuah bukti kemampuan yang memancarkan kewibawaan dan kejujuran. Integritasnya pada atasannya pun menjadi contoh untuk pembaca.

## **SIMPULAN**

Nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam sastra lisan berupa folklor berjudul "Asal Usul Bakda Mangiran" yang berasal dari Kabupaten Bantul Derah Istimewa Yogyakarta. Dalam penelitian ini ditemukan enam aspek nilai pendidikan karakter yaitu rasa syukur, kebijaksanaan, ketabahan sikap positif, kerendahan hati, integritas. Data diperoleh dari penggambaran tokoh maupun percakapan yang ada dalam folklor "Asal Usul Bakda Mangiran". Beberapa karakter yang ada dalam folklor ini dapat memberikan contoh khususnya kepada pembaca untuk dijadikan tolok ukur dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

## **REFERENSI**

- Amir, A. (2013). Sastra Lisan Indonesia. Yogyakarta: ANDI.
- Handitya, B. (2018). Peran Pendidikan Dalam Membangun Moral Bangsa Di Era Disrupsi. In Seminar Nasional PKn UNNES (Vol. 2, No. 1, pp. 41-52).
- Maulidah, E. (2019). Character Building dan Keterampilan Abad 21 Dalam Pembelajaran Di Era Revolusi Indutri 4.0. In Prosiding Seminar Nasional PGSD UST (Vol. 1).
- Nurwicaksono, B.D. (2013). Folklor Lapindo sebagai Wawasan Geo-Culture dan Geo-Mythology Berbasis Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA). Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 13(1), pp.62-68.
- Kurniawan, S. (2014). Pendidikan Karakter (Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suryanto, E. (2017). Model Pendidikan Karakter Berbasis Pembelajaran Apresiasi Cerita Rakyat dengan Menggunakan Media Wayang Kancil. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 17(2), pp.260-274.